

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Emosi merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku suatu individu, termasuk pada perilaku belajar. Emosi positif seperti memiliki perasaan senang, bersemangat, bergairah dan rasa ingin tahu juga akan mempengaruhi individu dalam berkonsentrasi bagi dirinya terhadap aktivitas belajar, dan sebaliknya jika emosi negatif yang timbul pada saat melakukan proses pembelajaran, seperti perasaan kecewa, tidak bergairah dan tidak senang, maka dalam proses pembelajaran tersebut akan mengalami hambatan, yang berarti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar, sehingga ia akan mengalami kegagalan dalam pembelajarannya.¹

Kecerdasan intelektual sangat mempengaruhi kecerdasan emosional, dan emosi juga sangat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap, yang berarti kecerdasan kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional anak. Jadi, antara IQ dan *Emotional Quotient* (EQ) peranannya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.² Peran emosi banyak melibatkan aktivitas manusia. Hal ini dapat kita lihat dengan keadaan yang ada didalam diri manusia, yang tanpa disadari selalu bereaksi dalam keadaan emosi. Reaksi yang terdapat didalam diri ini dapat berpengaruh terhadap persepsi, pembelajaran, pemikiran dan secara umum berpengaruh terhadap segala apa yang dikerjakan.³

Sering terdengar anggapan bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, maka seseorang harus memiliki IQ yang tinggi pula, karena intelegensi merupakan suatu potensi yang dapat memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Pada kenyataannya, pada proses pembelajaran di sekolah sering ditemui siswa yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi tetapi tidak dapat meraih prestasi dalam belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Terdapat siswa yang memiliki kemampuan

¹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 64-65.

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 116.

³ *Ibid*, h. 117.

intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, dan ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi rendah namun dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Oleh sebab itu, intelegensi tidaklah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya.⁴

Daniel Goelman berpendapat bahwa kecerdasan intelektual hanya berperan 20% dalam kesuksesan, sedangkan sisanya 80% berperan dalam faktor lainnya, yaitu kecerdasan emosional dalam kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol hati, mengatur suasana hati, berempati, juga kemampuan dalam bekerja sama.⁵ Pendapat dari Daniel tersebut dapat menjadi pertimbangan karena fakta yang sering dijumpai di lapangan akhir-akhir ini. Generasi saat ini cenderung mempunyai kecerdasan emosional yang rendah, dan telah dijumpai pula siswa-siswi di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi yang memiliki sifat yang mudah cemas, tidak dapat mengendalikan amarah, kurangnya sikap menghargai terhadap orang lain dan kurangnya sopan santun. Mereka belum bisa mengendalikan dirinya dengan baik, sehingga tidak jarang pula anak-anak tersebut lebih cenderung mengikuti perasaan mereka yang belum dapat terkendali dengan baik dari pada rasionya.

Seperti halnya dengan siswa MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi, terdapat siswa dengan IQ tinggi tetapi tidak memiliki indeks prestasi yang tinggi pula. Bahkan ada siswa yang memiliki prestasi tinggi padahal tingkat IQ nya dapat dikatakan rendah. Lalu dalam hal ini terdapat pula siswa yang memiliki EQ tinggi, dan ia cenderung memiliki prestasi belajar yang baik, meskipun IQ siswa tersebut masih dibawah siswa yang memiliki IQ dengan kategori tinggi. Maka, dapat kita lihat bahwa setiap anak memiliki kualitas kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dan kecerdasan emosionalnya rendah, ataupun sebaliknya. Jadi dalam hal ini guru hanya dapat

⁴ Ary Ginjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spriritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2001), h. 8.

⁵ Daniel Goelman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2015), h. 42.

mengarahkan setiap kemampuan siswanya agar kemampuan mereka itu lebih terarah.

Dengan demikian, masalah-masalah yang dihadapi siswa juga sangat berpengaruh terhadap interaksi edukatif yang didapatkannya di sekolah, karena dimasa remaja ini siswa membutuhkan bimbingan dari orang-orang disekelilingnya termasuk dari guru yang mendidiknya di sekolah. Terdapat beberapa orang tua yang tidak memahami hal tersebut, dan menyerahkan segala urusan anaknya ke sekolah. Hal seperti ini bisa disebabkan karena orang tua terlalu sibuk bekerja. Seperti halnya yang juga terjadi di MTs Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi, disana terdapat anak yang lebih banyak diam dan menyendiri. Menurut informasi yang didapatkan dari guru BP bahwa anak tersebut sering mendapatkan bentakan dari orang tua yang membuatnya takut untuk berbicara dengan orang lain. Terlebih lagi, orang tua dari anak tersebut sibuk bekerja. Dari kasus seperti ini, anak membutuhkan interaksi yang lebih baik dari guru agar ia tidak merasa terancam atau selalu takut untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Disisi lain terdapat anak yang mudah marah ketika diganggu temannya. Ia bahkan memukul temannya jika apa yang dilakukan temannya tidak sejalan dengan yang ia inginkan. Hal ini disebabkan karena terdapat gangguan pada keluarganya yaitu perceraian antara kedua orang tua yang membuat emosi dari anak tersebut tidak terkendali dengan baik. Lalu terdapat beberapa siswa yang mudah melontarkan kata-kata kasar kepada teman-temannya dikarenakan ia sering mendengar kata-kata seperti itu di sekelilingnya terutama di lingkungan keluarga. Di masa remaja ini, anak-anak harus lebih diarahkan agar dapat membentuk karakter atau akhlak yang baik bagi dirinya maupun orang lain. Ketika anak di sekolah maka yang wajib untuk mengarahkan atau membimbingnya ialah para guru.

Permasalahan siswa yang seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Jika masalah-masalah yang dialami siswa ini dibiarkan dan tidak ada penyelesaiannya, maka hal ini dapat berdampak pada kemampuan intelegensi siswa dan kurangnya interaksi antara guru dengan siswa juga menjadi penyebab awal memburuknya masalah yang dihadapi siswa tersebut. Untuk itulah diperlukan interaksi yang baik

antara siswa dengan guru ataupun staf lainnya. Agar guru juga dapat membentuk kecerdasan siswa dan mengarahkan setiap kemampuan-kemampuan yang ada pada masing-masing siswa.

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis lakukan saat ini, yaitu penelitian oleh Hayusnia Muslimah, yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang"; Penelitian yang dilakukan oleh Puput Nilam sari, yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Siswa Kelas XII IPS MA Al Asror Tahun Pelajaran 2014/2015"; Penelitian oleh Rani Purwai Dewi yang berjudul "Deskripsi Interaksi Siswa dan Guru dalam Pelajaran Membaca Puisi Anak di Sekolah Dasar Kelas Rendah Melalui Teori Flander dan LarsenFreeman"; Penelitian oleh Nurhidayah yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTs. Negeri Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017". Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang telah dipaparkan. Penelitian di atas tetap berpusat pada peserta didik tetapi ranahnya berbeda dengan penelitian ini.

Dari beberapa penelitian terdahulu dan masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas, maka topik dari penelitian ini diangkat dengan judul "**Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Interaksi Edukatif Siswa MTs Al Washliyah Kota Tebing Tinggi**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang terdapat di sekolah tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang mampu dalam mengendalikan emosinya.
2. Peserta didik kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan masalah yang ada dihadapannya.

3. Peserta didik kurang bersemangat pada saat proses pembelajaran berlangsung
4. Peserta didik tidak memiliki kesadaran untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
5. Interaksi edukatif antara guru dan siswa masih kurang terjalin sehingga belum membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Dari indentifikasi masalah yang telah peneliti paparkan, maka munculah batasan masalah yang terkait dengan “ Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Edukatif Siswa MTs Al Washliyah Kota Tebing Tinggi” yaitu:

1. Permasalahan yang dibahas mengenai kecerdasan emosional siswa.
2. Permasalahan yang dibahas mengenai interaksi edukatif siswa.
3. Hubungan antara keserdasan emosional dengan Interaksi Edukatif siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Bagaimana kecerdasan emosional para siswa di MTs Al Washliyah Kota Tebing Tinggi?
2. Bagaimana Interaksi edukatif siswa yang terjadi di MTs Al Washliyah Kota Tebing Tinggi?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif peserta didik di MTs Al Washliyah Kota Tebing Tinggi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan emosional pada peserta didik di MTs Al Washliyah Kota Tebing Tinggi
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi edukatif yang terjadi antara peserta didik dan guru di MTs Al Washliyah Kota Tebing Tinggi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif peserta didik di MTs Al Washliyah Kota Tebing Tinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap siswa dan guru terlebih bagi penulis dan agar kita mengetahui pentingnya kecerdasan emosional yang berkaitan dengan tingkat edukatif pada proses pembelajaran di sekolah.
 - b. Hasil dari penulisan ini nantinya diharapkan dapat menjadi acuan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk penulis melalui penelitian ini dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah di peroleh dibangku kuliah.
 - b. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat member informasi dan pengetahuan serta menambah wawasan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dengan interaksi edukatif untuk pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.